

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, *self-regulated learning* mendapatkan perhatian yang meningkat dalam praktek-praktek pendidikan dan penelitian, menghasilkan berbagai macam model teoritis, perspektif dan definisi-definisi. Pintrich (2000) mendefinisikan *self-regulated learning* (SRL) sebagai proses aktif dan konstruktif dimana pembelajar menentukan tujuan untuk proses belajarnya lalu berusaha untuk memonitor, meregulasi, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, dibimbing dan diikat oleh tujuan serta fitur kontekstual dari lingkungan. Menurut Zimmerman (1989) pembelajar-pembelajar ini proaktif dalam usaha untuk belajar karena menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta dibimbing oleh tujuan dan strategi tugas yang ditentukan secara pribadi. Pembelajar dikatakan memiliki regulasi diri apabila mampu secara metakognitif, motivasional, dan behavioral berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Perhatian kepada SRL di dalam literatur disebabkan oleh peningkatan pentingnya SRL dalam masyarakat saat ini. Pertumbuhan dari jumlah informasi dan perkembangan teknologi yang pesat

menuntut siswa dan mahasiswa untuk dapat meregulasi sendiri pembelajaran selama karir akademik mereka.

Beberapa keuntungan dari SRL menurut Siddaiah-Subramanya, Nyandowe & Zubair (2017) adalah siswa dapat lebih proaktif mencari pengetahuan, serta siswa dapat memiliki kebebasan mengekspresikan pemikiran-pemikiran, ide serta kepercayaannya. Walau ada banyak keuntungan dari SRL, pada saat ini masih banyak siswa dan mahasiswa yang menemui kesulitan untuk secara efektif meregulasi pembelajarannya.

SRL menjadi semakin penting perannya di dalam masa pandemi coronavirus yang saat ini sedang melanda dunia. Pandemi mengakibatkan negara-negara di dunia menutup sementara fasilitas-fasilitas pendidikannya untuk mencegah penyebaran virus. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh secara daring. Sistem daring ini menimbulkan tantangan baru baik bagi pihak penyelenggara pendidikan maupun untuk siswa dan mahasiswa. Terutama untuk mahasiswa, dimana mahasiswa secara umum diasumsikan mempunyai kemampuan-kemampuan metakognitif untuk meregulasi secara mandiri pembelajarannya (Xiao, Yao & Wang, 2019).

Akan tetapi kenyataannya mahasiswa masih menemukan kesulitan dalam menerapkan strategi SRL yang efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Harahap (2020) pada mahasiswa BKI

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melaporkan ada 10,8% mahasiswa yang mempunyai tingkat SRL dalam kategori rendah, hanya 17,5% dalam kategori tinggi dan 71,7% dalam kategori sedang. Penelitian lain dilakukan oleh Biwer dkk (Biwer, Wiradhany, Egbrink, Hospers, Wasenitz, Jansen & de Bruin, 2021) pada 1800 mahasiswa tentang SRL dalam kaitannya dengan pembelajaran daring pada masa pandemi. Rata-rata mahasiswa melaporkan kurang dapat meregulasi perhatian, usaha, dan waktunya serta kurang motivasi dibandingkan dengan sebelum masa pandemi. Penelitian oleh Aguilera-Hermida (2020) menemukan bahwa mahasiswa secara signifikan lebih tinggi motivasinya sebelum harus melakukan pembelajaran secara daring dibandingkan setelahnya. Lamanauskas, Makarskaitė- Petkevičienė, Gorghiu, Manea & Pribeanu (2021) menemukan bahwa motivasi mahasiswa selama pembelajaran *online* di masa pandemi termasuk rendah ke sedang, dengan motivasi intrinsik lebih rendah dibandingkan motivasi ekstrinsik.

Senada dengan hasil penelitian di atas, berdasarkan hasil wawancara di Starbucks DP Mall Semarang pada 22 Mei 2021 dengan dua orang mahasiswa S1 di kota Semarang ditemukan permasalahan yang sama. Mahasiswa melaporkan beberapa kendala yang dialami dalam melakukan proses belajar mandiri selama masa pandemi. Pembelajaran daring di masa pandemi lebih menuntut mahasiswa untuk dapat meregulasi usaha serta mengatur waktu untuk belajar dan

melaksanakan tugas perkuliahan. Pembelajaran daring menuntut perhatian yang lebih karena mahasiswa melaporkan banyaknya distraksi atau hal-hal eksternal yang dapat mengalihkan perhatian ketika proses pembelajaran daring dari rumah. Selama proses pembelajaran daring, mahasiswa melaporkan rasa jenuh, bosan dan frustrasi. Emosi-emosi yang dirasakan ini dilaporkan oleh mahasiswa menyebabkan kesulitan untuk dapat mengatur proses belajarnya secara mandiri. Mahasiswa mengaku tidak atau jarang merencanakan pembelajaran, serta jarang melakukan strategi-strategi seperti mengevaluasi dan memonitor pemahaman materi belajar. Selain itu, proses perkuliahan daring menghilangkan interaksi secara langsung dengan teman-teman sekelas menyebabkan mahasiswa merasa kurang termotivasi untuk belajar dan mengerjakan tugas. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah yaitu mahasiswa kurang dapat melakukan strategi regulasi diri dalam belajar, merasakan beberapa emosi yang mengganggu dan kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu teman sekelas sesama mahasiswa.

Dari hasil penelitian serta wawancara diatas, ditemukan adanya permasalahan berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa dilihat dari permasalahan yang timbul berkaitan dengan komponen yang menyusun SRL diantaranya adalah strategi metakognitif dan motivasi siswa. Dari hasil wawancara ditemukan mahasiswa tidak melakukan strategi metakognitif seperti perencanaan,

*monitoring* dan evaluasi. Motivasi, dimana motivasi intrinsik merupakan salah satu komponen penyusun SRL, juga ditemukan menemui permasalahan yaitu lebih rendah pada masa pembelajaran *online* di masa pandemi dibandingkan dengan sebelum masa pandemi (Lamanauskas dkk, 2021; Biber dkk, 2021; Aguilera-Hermida, 2020)

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan SRL. Ada faktor pribadi (*personal influence*), faktor perilaku (*behavioral*) dan faktor lingkungan (*environmental*). Di dalam *personal influence* termasuk di antaranya adalah pengetahuan, perencanaan metakognitif, *goals*, dan afek. Afek atau keadaan afektif dapat mempengaruhi fungsi yang diregulasi oleh diri. Menurut Kuhl (dalam Zimmerman, 1989) ada bukti yang menyatakan bahwa kecemasan dapat mengganggu berbagai macam proses metakognitif. Salah satu contoh dari unsur afek adalah emosi.

Penelitian ini akan menempatkan fokus pada emosi dari segi pendidikan yang dinamakan emosi akademik untuk dilihat hubungannya dengan SRL. Menurut Pekrun, Goetz, Titz, & Perry (2002), emosi akademik adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan emosi yang berhubungan secara langsung dengan pembelajaran akademik, instruksi di ruang kelas, dan prestasi (contohnya rasa menikmati belajar, rasa bangga akan kesuksesan, kecemasan yang berhubungan dengan ujian)

Penelitian oleh King & Areepattamannil (2014) menemukan bahwa siswa yang mengalami emosi positif lebih mungkin menggunakan berbagai macam tipe strategi-strategi kognitif dan metakognitif. Villavicencio dan Bernardo (2013) melakukan sebuah penelitian pada mahasiswa S1 yang menunjukkan bahwa emosi positif yaitu rasa menikmati (*enjoyment*) dan rasa bangga (*pride*) adalah prediktor positif akan nilai dan merupakan moderator hubungan antara regulasi diri dengan nilai.

Berkaitan dengan emosi akademik dan pembelajaran secara daring, penelitian oleh Aguilera-Hermida (2020) melaporkan pada saat pembelajaran secara daring emosi-emosi akademik negatif yang muncul seperti stress dan kecemasan adalah keluhan yang umum dilaporkan oleh mahasiswa.

Selain faktor afek dari pengaruh pribadi, menurut Zimmerman (1989) SRL juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (*environmental*) yang terdiri dari pengalaman enaktif, *modeling*, persuasi verbal, dukungan sosial dan struktur konteks pembelajaran. Dari penelitian oleh Zimmerman dan Martinez Pons (dalam Zimmerman, 1989) ditemukan bahwa usaha diri sendiri untuk mendapatkan berbagai macam bentuk dukungan sosial sebagai prediktor kesuksesan siswa di sekolah.

Menurut Jones, Estell & Alexander (2008), interaksi sosial dengan teman sebaya dapat membantu siswa untuk saling berbagi

strategi yang berhubungan dengan SRL. Penelitian-penelitian mensugestikan bahwa teman sebaya dan interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh dan memprediksi regulasi diri dalam belajar siswa (Jones dkk., 2008; Perry dkk., 2018) Pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya untuk remaja adalah karena dalam masa remaja, orang secara tipikal lebih tidak tergantung pada orang tua dan menjadi lebih mandiri serta menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya (Effeney, Carroll & Bahr, 2013)

Menurut Zimmerman & Martinez Pons (dalam Zimmerman, 1989) dukungan sosial bisa didapatkan dari guru atau pendidik, siswa lain dan orang dewasa lainnya. Namun dukungan sosial khususnya dukungan sosial dari siswa lain yaitu teman sebaya diasumsikan berpengaruh pada SRL. Penelitian oleh Oktariani, Munir & Aziz (2020) pada mahasiswa Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Potensi Utama menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan SRL. Sari & Arjanggih (2019) melakukan penelitian pada mahasiswa Universitas Sultan Agung Semarang dan menemukan bahwa ada peran positif signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap SRL. Penelitian oleh Perry dkk (Perry, Fisher, Caemmerer, Keith & Poklar, 2018) juga menemukan bahwa persepsi siswa akan dukungan sosial memprediksi SRL pada siswa.

Berdasarkan penelitian oleh Aguilera-Hermida (2020), tantangan baru yang dilaporkan oleh mahasiswa di masa pandemi diantaranya adalah perubahan situasi dan lingkungan serta tantangan yang timbul dari pembelajaran daring. Mahasiswa melaporkan tantangan yang dirasakan selama pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi sosial. Mahasiswa juga melaporkan bahwa salah satu hal yang tidak tersedia dari pembelajaran daring adalah *peer tutoring*. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya sesama mahasiswa diperlukan oleh mahasiswa untuk mendukung proses pembelajaran secara mandiri secara efektif.

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian dan wawancara diatas maka ditemukan adanya permasalahan di masa pandemi ini berkaitan dengan emosi yang dirasakan mahasiswa, dukungan sosial yang didapatkan dari interaksi dengan teman sebaya dan permasalahan dalam meregulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan dari paragraf-paragraf di atas maka akan dilakukan penelitian apakah ada hubungan antara emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self-regulated learning*.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara emosi akademik dengan *self-regulated learning*.



2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-regulated learning*.
3. Mengetahui hubungan antara emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya dengan *self-regulated learning*.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya penelitian-penelitian di bidang psikologi pendidikan tentang regulasi diri dalam belajar dalam kaitannya dengan emosi akademik dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang topik emosi akademik, dukungan sosial teman sebaya serta regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*).